

**Sebuah Nama:
Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo**

Aulia Novemy Dhita, Rieca Nona Mutia
Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya

*e-mail: aulianovemydhita@unsri.ac.id,

Abstract

“What’s in a name?”, the phrase popularized by William Shakespeare, is often used by many people. However, this is not appropriate when it’s related to historical fact such as what happened with the changing name of A great mosque in Palembang. This study aims at describing the history of the changing name of that mosque. This research used historical method which consists of heuristic, criticism, interpretation and historiography. The results shows that the mosque, built in 1738 by Sultan Mahmud Badaruddin I (titled Jayo Wikramo) called by Sulton Mosque, was built by adopting various cultures that were reflected in its architecture, and underwent several renovations. Not only physical renovation, but also the changing name. In 2019, the plant to change the name of this mosque attracted protest from community. However, it was finally agreed that the new name of the Great Mosque of Palembang, namely the Mosque of Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo. Based on historical notes, there are three names that have been used on this mosque, namely Masjid Sulton, Masjid Agung and Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo.

Keywords: Mosque, Naming, Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo, Palembang

Pendahuluan

Palembang merupakan kota internasional. Letaknya yang strategis di tepian Sungai Musi, sangat memungkinkan kota ini melakukan hubungan internasional dengan berbagai wilayah di dunia. Keuntungan faktor geografis tersebut menjadikan Palembang sebagai tempat tumbuh berkembangnya Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang¹ menyebutk bahwa antara abad 7-13 M terdapat pusat pemerintahan di wilayah Asia Tenggara yang disebut Sriwijaya. Mengenai Sriwijaya pertama kali disampaikan oleh Prof. Kern ketika pada tahun 1913 menemukan Prasasti Kota Kapur. Penelitian tersebut dikaji ulang oleh George Coedes dan menghasilkan interpretasi yang berbeda terhadap Prasasti Kota Kapur. Prof. Kern menginterpretasikan bahwa “Sriwijaya” yang tertulis pada Prasasti Kota Kapur adalah nama raja. Namun menurut George Coedes, “Sriwijaya” merupakan kerajaan di Sumatera bagian Selatan². Hasil penelitian ini kemudian membawa Sriwijaya menjadi kajian yang paling diminati hingga saat ini. Prof. Kern membuka jalan menuju Sriwijaya dan Goerge Coedes ‘mengundang’ banyak peminat Sriwijaya.

¹ Manguin, “Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society,” *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 66, no. 1 (1993): 23.

² Slamet Muljana, *Sriwidjaja* (Flores: Petjetakan Arnoldus, 1960), 13–14.

Kerajaan Sriwijaya tumbuh sebagai kerajaan maritim yang menguasai seluruh Sumatera, sebagian pulau Jawa bagian barat, Semenanjung Malaya, dan Selat Malaka. Penguasaan Sriwijaya atas wilayah tersebut menjadi sebab Sriwijaya tumbuh sebagai pusat perdagangan. Terlebih lagi Selat Malaka merupakan jalur strategis yang menjadi penghubung antara pedagang Cina dan India, serta para pedagang Arab³. Memasuki abad ke-12 M, Sriwijaya mulai redup seiring dengan kehadiran kerajaan lain yang memiliki kekuatan besar yaitu Kerajaan Majapahit yang berhasil menguasai Palembang pada abad ke-14 M.

Patah tumbuh, hilang berganti. Peribahasa tersebut tampaknya tepat untuk menggambarkan kelahiran Kesultanan Palembang pasca meredupnya Kerajaan Sriwijaya. Kesultanan Palembang hadir sebagai pemerintahan bercorak Islam pada tahun 1675 dengan sultan pertama Ki Mas Hindi yang bergelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Saidul Imam. Pada masa perkembangannya, kesultanan ini banyak melakukan berbagai pembangunan diantaranya pembangunan keraton (Keraton Kuto Gawang, Beringin Janggut, Keraton Kuto Besak), kompleks pemakaman, masjid dan lainnya. Salah satu hasil budaya yang sangat menarik adalah arsitektur masjid.

Arsitektur masjid merupakan salah satu hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang mewarnai kebudayaan Islam. Beberapa pengertian masjid yaitu masjid adalah tempat sujud⁴; masjid merupakan bangunan sebagai tempat salat wajib termasuk salat Jum'at, salat Hari Raya (Idul Fitri & Idul Adha) dan salat sunah; masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu-masjidan*⁵ dan menurut Gazalba⁶, secara harfiah kata "masjid" berasal dari *sujadan, fi'il madinya sajada* (bahasa Arab) karena diberi awalan *ma-* maka menjadi *isim makam* sehingga menjadi *masjidu* atau *masjida*. "Masjid" (menggunakan "a" merupakan kata baku (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI) sedangkan dalam kesehariannya beberapa masyarakat Indonesia menyebut "mesjid" (menggunakan "e"). Beberapa wilayah di Indonesia memiliki istilah dalam menyebut masjid misalnya *masigit* (Jawa Barat), *meuseugit* (Aceh) dan *mesigi* (Sulawesi Selatan)⁷. Secara khusus, masjid berbeda dengan *langgar* atau *surau*. Salat Jum'at dilakukan di masjid atau disebut juga masjid jami' (menurut KBBI, masjid jami' artinya masjid utama untuk salat berama-ramai pada hari jumat dan sebagainya). Senada dengan pengertian yang diberikan oleh Muhammad Faiz Almath bahwa masjid jami adalah masjid yang digunakan untuk menunaikan salat Jum'at. Sedangkan salat wajib lima waktu dapat dilakukan di masjid, *langgar* atau *surau*

³ O.W Wolters, *The Fall of Srivijaya in Malay History* (London: Oxford University Press, 1970), 33.

⁴ R Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 75.

⁵ S.S Harahap, *Manajemen Masjid* (Jogjakarta: Bahakti Prima Rasa, 1996), 26.

⁶ S. Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, VII (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994), 118.

⁷ M. F. Almath, *1100 Hadist Terpilih Sinar Ajaran Muhammad* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 149.

Bangunan masjid lahir seiring dengan penyebaran Islam. Mengenai hal ini Martin Firesment dan Pijper⁸ memiliki pendapat yang berbeda. Martin Firesment mengklasifikasi tiga karakteristik bangunan masjid di beberapa wilayah di dunia. *Pertama*, masjid dengan gaya *hypostyle*. Masjid dengan karakteristik ini memiliki halaman terbuka, terdapat tiang disekeliling masjid untuk menopang atap. *Kedua*, masjid dengan gaya regional, yang dipengaruhi oleh kondisi geografis kawasan tertentu, dan *ketiga*, masjid yang tumpang tindih antara desain *hypostyle* dan regional. Berbeda dengan Martin Firesment, Pijper menguraikan karakteristik masjid dengan lebih spesifik. Melalui karyanya yang berjudul *De Moskeen van Java*, ia menguraikan ciri khas masjid di Indonesia yaitu denah bangunan berbentuk persegi, dibangun diatas pondasi yang padat dan tinggi, atap berbentuk limas dan bertingkat (3-5 tingkat) atau berundak-undak, ada mihrab di sisi Barat atau Barat Laut, memiliki serambi dan dikelilingi pagar tembok serta dua pintu gerbang. Secara menyeluruh, arsitektur masjid sangat dipengaruhi oleh tradisi sesuai waktu dan tempat masjid tersebut dibangun sehingga menyebabkan gaya, tata letak dan dekorasinya bervariasi. Di Indonesia, arsitektur masjid dipengaruhi oleh kejayaan kerajaan Islam dan disebut ‘masjid lama’ untuk masjid yang dibangun sebelum abad ke-20⁹.

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam dan kegiatan keagamaan lainnya. A. Hasjmy (1983) menguraikan bahwa masjid berfungsi sebagai tempat suci melaksanakan ibadah, sosial-ekonomi, syiar Islam dan pengembangan kebudayaan Islam. Menurut Firmansyah¹⁰, masjid tradisional di Palembang memiliki tiga fungsi utama, yaitu tempat ibadah (salat, membaca Al-Quran, dzikir, i’tikaf dan pengajian), ri’ayah (tempat bersedekah, & pelaksanaan salat jenazah) dan peringatan hari besar Islam seperti 1 Muharram, 12 Rabiul Awal, 27 Rajab, 15 Sya’ban, 17 Ramadhan, 1 Syawwal, 10 Zulhijah dan pementasan seni Islami. Masjid juga memiliki fungsi dalam bidang pendidikan non formal seperti belajar membaca Iqro’, Juz Amma, Al Qur’an, mengkaji tema keagamaan tertentu dalam kelompok kecil. Berdasarkan catatan sejarah, fungsi masjid sebagai penyelenggara pendidikan agama Islam, telah dilakukan sejak awal kedatangan Islam ke Indonesia dengan didirikannya *langgar* (di Sumatera disebut *surau*, di Sunda disebut *tajug*, di Banten disebut *bale*, di tanah batak disebut *suro* atau *mandersa*)¹¹ di setiap desa. Selain itu, Thomas W. Arnold¹² bahwa masjid memiliki fungsi kenegaraan (politik dan masyarakat).

Aspek lain yang menjadi ciri khas masjid yaitu arsitektur. Pada awalnya masjid dibangun dengan arsitektur yang sangat sederhana dengan fokus pada

⁸ Dalam A. Ghofur, “Perspektif Historis Arkeologis Tentang Keragaman Bentuk Masjid Tua Di Nusantara,” *Sosial Budaya* 12, no. 1 (2015): 68–71, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v12i1.1932>.

⁹ H. Nugroho, S., & Hidayat, “Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang,” in *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1*, 2017, 265, <https://doi.org/https://doi.org/10.32315/sem.1.a265>.

¹⁰ R. Firmansyah, *Karakteristik Masjid Tradisional Di Kota Palembang*, 2014, 88.

¹¹ Ghofur, “Perspektif Historis Arkeologis Tentang Keragaman Bentuk Masjid Tua Di Nusantara,” 70.

¹² dalam Z.A. Ahmad, *Membangun Negara Islam* (Jakarta: Pustaka Iqra, 2011), 228.

fungsinya sebagai tempat ibadah. Namun seiring perkembangan budaya Islam, setiap masjid dilengkapi dengan ciri khusus seperti menara, *mighrab*, kubah dan *maqsurah* serta gaya arsitektur dan ornamennya menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat¹³. Perubahan atau renovasi masjid dilakukan karena beberapa faktor, seperti renovasi Masjid Agung Bandung pada tahun 1826, yang dilakukan setelah terjadinya kebakaran di alun-alun Kota Bandung. Pada tahun 1850 dilakukan renovasi karena adanya pembangunan Jalan Asia Afrika. Pengembangan pembangunan dilakukan kembali pada tahun 1900 seiring dengan bertambahnya kegiatan keagamaan. Masjid ini kembali direnovasi pada tahun 1955 untuk menghadapi Konferensi Asia Afrika di Bandung. Renovasi dilakukan dengan mengubah kubah masjid dan menambah dua menara. Namun konstruksi kubah masjid tersebut tidak bertahan lama akibat tertiuap angin kencang, sehingga harus diganti. Masjid ini terus mengalami perubahan¹⁴.

Jika ditelaah, nama-nama masjid di Indonesia berkaitan dengan lokasi geografis dan tokoh tertentu. Misalnya Masjid Raya Al-Osmani merupakan masjid peninggalan Kesultanan Deli yang dibangun oleh Sultan Osman Perkasa Alam pada tahun 1854¹⁵. Selanjutnya, Masjid Agung Demak yang dibangun pada abad ke-15 pada masa pemerintahan Raden Patah (Kesultanan Demak). Masjid ini terletak di alun-alun kota Demak, Jawa Tengah¹⁶. Lalu Masjid Tua Palopo yang termasuk peninggalan masa kolonial yang terletak di Kota Tua Palopo, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan¹⁷.

Masjid-masjid tersebut, selain memiliki fungsi sebagai tempat ibadah umat Islam juga memiliki nilai historis, sehingga tepat jika disebutkan bahwa nama masjid tersebut merupakan identitas dan merupakan *memory collective* masyarakat setempat. Merubah nama yang telah disematkan kepadanya harus berdasarkan kajian historis dan melibatkan berbagai pihak atau tokoh masyarakat. Kesalahan dalam membuat atau mengganti nama bangunan suci tersebut, dalam arti tidak sesuai dengan fakta sejarah, berarti telah mengaburkan sejarah. Tindakan ini merupakan ahistoris yang harus segera dilakukan pelurusan sejarah.

Begitu pula yang terjadi pada Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo. Masjid yang dibangun pada tahun 1738 merupakan bangunan monumental sekaligus warisan budaya Kesultanan Palembang. Masjid ini lebih dari sekedar masjid yang besar (agung). Bahkan Dr. Otto Mohnike, seorang dari Jerman yang berkunjung ke Palembang tahun 1874 mengatakan: *sebuah masjid*

¹³ Dalam H. R. Indriastuty, "Bangunan Masjid Agung Banten Sebagai Studi Sosial Dan Budaya," *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan* 7, no. 2 (2020): 122.

¹⁴ A. A. Nugraheni, "Sejarah Pembangunan Dan Renovasi Pada Masjid Agung Bandung," in *Seminar/ikatanPeneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)1*, 2017, 2510.

¹⁵ Arafat, "Makam Keramat Datuk Tongah: Pembacaan Etnografis Akademisi Pelaku Ziarah," n.d., 93.

¹⁶ T. P. Senoprabowo, A., Widya Laksana, D. A., & Putra, "Inovasi Ornamen Masjid Agung Demak Untuk Motif Batik Kontemporer Khas Demak," *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain* 23, no. 2 (2020): 121.

¹⁷ A. A. Nurhijrah, N., & Fisru, "Faktor-Faktor Pembentuk Place Memory Pada Bangunan Cagar Budaya Di Kota Palopo," in *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 8, C 050-055*, 2019.

terbesar dan terindah di Hindia Belanda (sie ist eine der grossen und schonsten in Niederlandisch-Indie)¹⁸.

Selain bentuk kekaguman tersebut, nilai-nilai historis yang berada bersamanya teramat dalam dan penting bagi indentitas masyarakat Palembang. Itulah mengapa berbagai hal yang terkait mengenai masjid ini, mendapat perhatian besar dari pihak lain selain pemerintah. Termasuk saat ide merubah nama menjadi Masjid Sultan Mahmud Badaruddin. Ide ini dikritik oleh berbagai unsur terkait karena pemberian nama tersebut tidak tepat. Fakta sejarah mencatat bahwa dalam sejarah Kesultanan Palembang terdapat Sultan Mahmud Badaruddin I dan Sultan Mahmud Badaruddin II. Keduanya merupakan tokoh penting dalam pemerintahan Kesultanan Palembang. Itulah sebab ide awal penggunaan nama Masjid Sultan Mahmud Badaruddin sangat tidak bijak dan ahistoris. Artikel ini akan menguraikan mengenai sejarah dan perubahan nama Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Waikramo serta makna yang terkandung didalamnya.

Metode Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini akan diuraikan dengan menggunakan metode historis. Metode ini sangat tepat untuk memahami peristiwa di masa lalu manusia untuk melakukan rekonstruksi secara sistematis dan obyektif¹⁹ (Herlina, 2020: 1). Tahapan metode tersebut terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sumber dari buku berjudul “Masjid Agung Palembang Sejarah dan Masa Depan”, ditulis oleh Djohan Hanafiah. Beliau sejarawan yang karyanya fokus pada sejarah Kota Palembang terutama Kesultanan Palembang. Sumber artikel lainnya diperoleh dari jurnal nasional terakreditasi yang membahas mengenai tema-tema sejarah masjid, arsitektur dan lainnya. Selain dari artikel atau buku, sumber lain diperoleh dari observasi dan wawancara dengan pihak terkait seperti Muhammad Sukri yaitu Sekretaris Pengawas Yayasan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo periode 2016-2022. Sebelumnya beliau menjabat sebagai sekretaris pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang.

Tahap selanjutnya menelaah sumber untuk memperoleh informasi, data yang tepat. Dalam proses ini diterapkan kritik terhadap sumber. Artinya, perlu dilakukan uji validitas sumber sebelum dijadikan sebagai fakta sejarah. Pada buku yang diindikasikan ditulis dan diterbitkan oleh Yayasan Masjid Agung Palembang, dengan judul “Selayang Pandang Masjid Sultan Mahmud Badaruddin”, tahun 2019, pemberian judul pada buku tersebut perlu diganti. Sejarah mencatat terdapat Sultan Mahmud Badaruddin I dan Sultan Mahmud Badaruddin II. Keduanya merupakan tokoh yang berbeda. Jadi jika dalam buku tersebut digunakan nama Sultan Mahmud Badaruddin, tentu hal ini akan membentuk memori kolektif masyarakat Palembang bahwa hanya ada Sultan Mahmud Badaruddin atau tidak dapat membedakan antara kedua tokoh tersebut. Data tersebut harus diverifikasi dengan sumber lain misalnya dengan buah karya

¹⁸ D Hanafiah, *Masjid Agung Palembang Sejarah Dan Masa Depan* (Jakarta: CV Haji Masagus, 1988), 24.

¹⁹ N. Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), 1.

Djohan Hanfiah (alm) yang berjudul “Masjid Agung Palembang Sejarah dan Masa Depan” dan karya Mohammad Syawaludin dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Sosiologis terhadap Sistem Pergantian Sultan di Kesultanan Palembang Darussalam”. Penulis karya-karya ini jelas memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda jika dibandingkan dengan buku “Selayang Pandang Masjid Agung Palembang”. Buku tersebut merupakan “selayang pandang” yang artinya sekilas pandang. Sedangkan karya Djohan Hanafiah (alm) dan Mohammad Syawaludin merupakan hasil penelitian yang sudah pasti sangat ketat dalam menggunakan metode penelitian.

Proses kritik sumber juga dilakukan terhadap beberapa sumber yang diperoleh. Misalnya dalam salah satu artikel menerangkan bahwa masjid ini ditetapkan sebagai salah satu bangunan cagar budaya yang dilindungi pemerintah berdasarkan Surat Peraturan Menteri No. PM19/UM.101/MKP/2009. Jika ditelusuri, peraturan tersebut berkaitan tentang pengamanan objek vital nasional di bidang pariwisata dan kebudayaan. Sehingga kurang tepat jika menjadi landasan hukum bahwa Masjid Agung merupakan cagar budaya. Masjid Agung Palembang ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan Kepmenbudpar No. KM. 09/PW. 007/MKP/2004 tanggal 3 Maret 2004 dengan mengingat Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya yang diubah menjadi²⁰ tentang Cagar Budaya. Mengenai status cagar budaya ini dilakukan konfirmasi dengan Retno Purwanti (Ketua Tim Ahli Cagar Budaya Kota Palembang).

Informasi atau fakta sejarah yang diperoleh kemudian ditafsirkan. Dari sumber yang diperoleh, tidak dijelaskan kapan dan mengapa masjid ini disebut Masjid Agung. Karena pada awal dibangun, masjid ini disebut Masjid *Sulton* (dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo). Namun dapat ditafsirkan beberapa alasan penggunaan nama Masjid Agung dari sumber-sumber yang diperoleh. Penggunaan Masjid Agung setidaknya populer pasca dihapuskannya Kesultanan Palembang oleh pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1821. Diperkirakan untuk menghapuskan jejak kejayaan Kesultanan Palembang, nama Masjid *Sulton* diganti menjadi Masjid Agung.

Setelah melakukan interpretasi, tahap akhir metode historis yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini peneliti menggunakan imajinasinya untuk merangkai menjadi karya ilmiah yang bersifat kronologis.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo

1. Kedatangan Islam di Palembang

Keberadaan masjid beriringan dengan kedatangan Islam. Beberapa teori menguraikan awal kedatangan Islam yaitu teori Mekah (Abad 7 M), teori Cina (Abad 9 M), teori Gujarat (Abad 13 M) dan teori Persia (Abad 13 M). Keempat teori tersebut menjelaskan bahwa Islam datang dari nama-nama wilayah yang

²⁰ Undang-Undang No. 11 Tahun 2010)

digunakan sebagai nama teori tersebut. Selain *grand* teori di atas, ada beberapa teori lainnya yang menjelaskan kedatangan Islam ke Indonesia seperti teori Arus-Balik. Berdasarkan teori di atas, siapa yang membawa Islam ke Indonesia? Jika dicermati kembali dari berbagai sumber, Islam dibawa oleh para pedagang atau panglima melalui pelayaran dan berlabuh di suatu wilayah tertentu.

Menurut Taufik Abdullah (1979: 1) proses Islamisasi terjadi dalam 3 fase yaitu fase datang (*de komst*) yang dipengaruhi motif ekonomi, fase menerima (*receptie*) yang dipengaruhi motif agama dan fase pengembangan yang dipengaruhi motif politik²¹. Berdasarkan penjelasan tersebut, kedatangan Islam ke Indonesia khususnya Palembang melalui proses yang panjang. Senada dengan hal tersebut, Islam pada abad ke-7 M di Palembang berada pada fase *de komst* (datang) dan di waktu yang sama, telah ada Kerajaan Sriwijaya. Itu artinya, agama negara pada saat itu adalah Budha sesuai corak Kerajaan Sriwijaya. Namun demikian, berita mengenai keberadaan Islam di Kerajaan Sriwijaya dapat diketahui salah satunya dari laporan Retno Purwanti²² dalam (Sholeh, 2018: 6) bahwa telah ada sekelompok pedagang muslim bermukim di tepi sungai besar atau pantai berdampingan dengan para pedagang dari Cina dan India pada abad ke-7 M.

Para pedagang Arab tersebut melakukan aktivitas perekonomian di Palembang sebagai pusat pelabuhan yang strategis. Disampaikan pula oleh O.W. Wolters²³ mereka merasa aman berdagang dibawah perlindungan Sriwijaya-Palembang. Diperkuat oleh pendapat Rochmiatun²⁴ bahwa masyarakat muslim pada masa Kerajaan Sriwijaya selain sebagai pedagang, mereka juga melakukan hubungan dibidang politik dan diplomasi.

Penyebaran Islam di Palembang melalui tiga cara yaitu perdagangan, perkawinan dan tasawuf. Pedagang muslim di Palembang ‘membawa’ Islam dengan tujuan bisnis dan melaksanakan syariat Islam. Adapun perkawinan terjadi antara para pedagang Arab dengan kerabat Kesultanan Palembang. Pedagang Arab merupakan mitra dagang dultan sehingga memiliki kedekatan. Selain itu, melalui proses tasawuf Islam berkembang yang dipelopori oleh Syaikh Abdus-Shamad al Palimbani (Tarekat Sammaniyah) di Palembang²⁵.

Selanjutnya perkembangan Islam dapat ditelusuri dari riwayat Raden Patah (raja Kesultanan Demak) yang lahir di Palembang dan dididik dengan menerapkan nilai-nilai Islam. Pada usia sekitar 20 tahun, Raden Patah memperdalam Islam pada Sunan Ampel²⁶ (Rahim, 1998: 51). Islam semakin

²¹ T. Abdullah, *Agama, Etos Kerja Dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, n.d.), 1.

²² Dalam K Sholeh, “Keberagaman Masyarakat Dan Toleransi Beragama Dalam Sejarah Kerajaan Sriwijaya (Suatu Analisis Historis Dalam Bidang Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Agama),” *Siddhayatra* 23, no. 1 (2018): 6.

²³ Dalam H. Rahim, *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Dan Kolonial Di Palembang* (Jakarta: Logos, 1998), 59.

²⁴ E Rochmiatun, “Bukti-Bukti Proses Islamisasi Di Kesultanan Palembang,,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 17, no. 1 (2017): 2.

²⁵ Rochmiatun, 5–8.

²⁶ Rahim, *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Dan Kolonial Di Palembang*, 1.

berkembang ketika Ki Mas Hindi (Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Saidul Imam atau Sunan Cinde Walang) memproklamkan kelahiran Kesultanan Palembang pada tahun 1675.

Selain berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli, keberadaan dan perkembangan Islam juga dibuktikan dengan bukti-bukti keberadaan Islam yaitu masjid lama (seperti Masjid Agung, Masjid Ki Marogan, Masjid Lawang Kidul); kompleks pemakaman (seperti kompleks makam Sabokingking, Kawah Tekurep dan Cinde Walang), Perkampungan Arab (7 Ulu dan 12-14 Ulu) serta naskah kuno²⁷. Saat ini, bukti-bukti tersebut masih sangat nyata di Palembang. Untuk para pedagang Arab saat ini banyak ditemukan di kawasan Jl. Jend Sudirman terutama Pasar 16 Ilir Palembang. Selain pedagang Arab, ada juga pedagang Cina dan India serta tentu saja *wong kito*.

2. Awal Masjid di Palembang

Apakah pada fase kedatangan Islam telah ada masjid? Belum ditemukan catatan yang menguraikan pembangunan masjid saat fase kedatangan Islam di Palembang. Namun dapat diduga, kelompok muslim yang disebutkan telah ada pada masa Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) menunaikan salat di tempat khusus yang memiliki standar sebagai tempat untuk salat. Bisa jadi tempat ini sejenis langgar, surau atau lainnya. Beberapa alasan yang muncul mengapa kelompok muslim tersebut tidak mendirikan masjid diantaranya *pertama*, mereka pada awalnya tidak bermaksud untuk tinggal di Palembang dalam waktu lama. Tujuan awal adalah berdagang dan akan kembali ke daerah asal. *Kedua*, tidak memiliki otoritas karena mereka hanya pendatang, dan *ketiga* salat dapat dilakukan dimana saja kecuali di atas kuburan atau tempat yang najis. Alasan ketiga ini merujuk secara harfiah pada sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh HR Muslim yaitu “Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih”.

Mengenai masjid pertama di Palembang, berdasarkan uraian Ali Amin²⁸ di bangun oleh Ki Gede Ing Suro Tuo. Masjid ini terletak di Keraton Kota Cawang (saat ini dikenal dengan daerah Komplek Pusri). Masjid ini terbakar pada tahun 1659 ketika Palembang diserang dalam ekspedisi Mayor Joan Van de Laen. Sebagai gantinya, dibangun masjid baru pada tahun 1663. Pembangunan masjid dilakukan pula pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I (bergelar Jayo Wikramo), yang kini disebut Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo. Peletakan batu pertama dilakukan pada tahun 1738 (1 Jumadil Akhir 1151 H) dan diresmikan pada 23 Mei 1748 (28 Jumadil Awal 1161 H)²⁹. Masjid ini dibangun diatas lahan seluas 1.080m² (kapasitas 1.200 orang) (Darmawan, 2019). Secara umum, masjid ini memiliki ciri khas masjid lama di Indonesia terutama pada zaman madya, tidak ada yang memiliki atap berbentuk kubah. Bahkan di Jawa,

²⁷ Rochmiatun, “Bukti-Bukti Proses Islamisasi Di Kesultanan Palembang,” 8–12.

²⁸ Dalam Rahim, *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Dan Kolonial Di Palembang*, 25.

²⁹ Hanafiah, *Masjid Agung Palembang Sejarah Dan Masa Depan*, 14.

jika merujuk pada Masjid Demak, atapnya berbentuk tumpang atau berundak-undak dengan jumlah ganjil (3 dan 5)³⁰.

Pada awal dibangun, masjid ini tidak memiliki menara. Pembangunan menara baru dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Najamudin (putra Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo)³¹.



Gambar 1. Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo.

Sumber: kitlv.nl

Masjid ini dibangun di pusat ibu kota Kesultanan Palembang, di utara Kuta Tengkuruk dikelilingi sungai Tengkuruk dan Kapuran. Saat ini kawasan tersebut berada di Jl. Jend. Sudirman-Palembang. Di Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo tidak dibangun makam seperti beberapa masjid kuno lainnya. Menurut Tjandrasasmita³² ada beberapa masjid kuno di Indonesia yang dilengkapi dengan makam para raja seperti pada masjid Ampel, masjid Demak, masjid Banten dan masjid Kadilangu. Adapun makam para sultan Palembang tersebar di beberapa tempat. Komplek makam tersebut yaitu Kompleks pemakaman Ki Gede Ing Suro (Jl. Ratu Sinuhun 1 Ilir), komplek pemakaman Sabokingking (Jl. Sabokingking) dan Komplek pemakanan Candi Walang (Jl. Letnan Jaimas 24 Ilir) (serta Kawah Tekurep di 3 ilir yang dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo³³. Masjid kuno di Palembang yang memiliki makam yaitu Masjid Ki Marogan (Masagus Haji Abdul Hamid). Makam tersebut merupakan makam Ki Marogan seorang ulama di Palembang yang berkiprah dalam perkembangan Islam di Palembang diantaranya membangun dua masjid pada masa kolonial Belanda yaitu Masjid Ki Marogan (1871) dan Masjid Lawang Kidul (1881).

³⁰ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* 3, 75.

³¹ Darmawan C., "Peran Masjid Agung Palembang Sebagai Pusat Peradaban Islam Di Sumatera Selatan," in *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication, 1(1)*, 2019, 419–28.

³² Dalam R. S. Saraswati, "Penelusuran Hubungan Kawasan Bersejarah Masjid Agung Demak Dengan Masjid Kadilangu," *Jurnal Ilmiah Teknosains* 1, no. 1 (2015): 57–68.

³³ N. U. Farida, I., Rochmiatun, E., & Kalsum, "Peran Sungai Musi Dalam Perkembangan Peradaban Islam Di Palembang: Dari Masa Kesultanan Sampai Hindia-Belanda," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 1 (2019): 55, <https://doi.org/https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4079>.

3. Fungsi Masjid

Dewasa ini masjid-masjid di suatu wilayah memposisikan dirinya tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga kegiatan lain yang berkaitan dengan keagamaan, pendidikan dan sosial serta politik. Berbagai kegiatan tersebut diatur secara sistematis oleh pengelola masjid melalui manajemen masjid sehingga fungsi masjid lebih terarah. Begitu pula dengan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo.

Masjid ini merupakan masjid ‘negara’ (Kesultanan Palembang Darussalam). Seperti fungsi masjid pada umumnya, pembangunan masjid untuk memenuhi kebutuhan beribadah umat Islam di Palembang pada saat itu. Masjid ini juga digunakan sebagai tempat pejabat keagamaan melaksanakan tugasnya. Dalam menjalankan pemerintahannya, sultan dibantu oleh empat pejabat yaitu patih, adipati, penghulu dan syahbandar. Dari keempat pejabat tersebut, urusan keagamaan dipegang oleh penghulu dengan kekuasaan tertinggi keagamaan tetap dipimpin oleh sultan. Urusan keagamaan tersebut terkait dengan perkara agama seperti kelahiran, kematian, pernikahan, warisan dan lainnya.

Diperkuat oleh bahwa urusan agama dipegang oleh Pangeran Penghulu Nata Agama yang berasal dari keluarga sultan yang bertanggung jawab atas upacara keagamaan di Masjid Agung atau saat ini disebut Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo. Tugas lain Penghulu Nata Agama yaitu penasihat sultan dan mengawasi peradilan agama³⁴. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Penghulu Nata Agama merupakan pejabat bidang agama yang mengurus kegiatan keagamaan di Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo.

Para Penghulu Nata Agama bertempat tinggal di wilayah yang disebut *guguk pengulon* (Kampung 19 Ilir Jl Guru-Guru, sekarang Jl. Faqih Jalaluddin. Letak Jl. Faqih Jalaluddin berdekatan dengan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo). Beberapa Penghulu Nata Agama yaitu Pangeran Penghulu Raden Muhammad Akil (1831-1839), Pangeran Panghulu Fakhruddin (diangkat tahun 1841), Pangeran Penghulu Muhammad Akib (diangkat tahun 1868) dan Pangeran Penghulu Raden Mustafa Wiro Menggalo bin Raden Kamaluddin (1895-1905)³⁵.

Jabatan selanjutnya yaitu khatib penghulu, khatib imam, khatib dan *modin*. Para pejabat penghulu ini melakukan tugasnya di masjid seperti misalnya khatib imam menjadi imam di masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo. Hubungan antara keraton dan masjid sangat erat, yang juga merupakan cerminan hubungan antara sultan dan para Penghulu Nata Agama.

Fungsi di bidang pendidikan pada masjid ini ditunjukkan salah satunya dengan keberadaan perpustakaan yang telah ada pada masa Kesultanan Palembang seiring dengan pembangunan keraton³⁶. Hal ini didukung pula karena

³⁴ F. R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), 20.

³⁵ H. Syarifuddin, A. & Zainuddin, *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup & Perjuangannya* (Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan & Ar-Ruzz Media, 2013), 97–103.

³⁶ J Iskandar, F.A & Wasisto, “Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam Dari Perspektif Ahli,” *Anuva* 4, no. 3 (2020): 383–93.

Kesultanan Palembang merupakan pusat kajian dan sastra Islam terutama Sultan Mahmud Badaruddin II. Ia memiliki perpustakaan dengan koleksi multidisiplin ilmu terutama karya sastra³⁷. Namun koleksi ini sebagian dirampas oleh Pasukan Inggris (1821) dan Belanda³⁸. Saat ini perpustakaan di Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo di bawah kepengurusan yayasan masjid dan sedang dalam proses renovasi. Beberapa koleksi yang terdapat di masjid ini diantaranya berasal dari hibah pameran MTQ (*Musabaqah Tillawatil Qur'an* /festival membaca *Al-Qur'an*) Nasional ke VII pada tahun 1975.

Selain perpustakaan, fungsi pendidikan Islam juga ditandai dengan adanya pengajian rutin, zakat dan kegiatan keagamaan lainnya. Seluruh kegiatan di Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo berada di bawah manajemen yayasan masjid. Namun pada tahun 2020 berbagai kegiatan sempat terhenti akibat Pandemi Covid-19.

B. Catatan Pengembangan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo

Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo merupakan bangunan yang memiliki nilai historis dan merupakan identitas bagi masyarakat Palembang. Bersama masjid ini, turut serta kisah masa lalu yang melatarbelakanginya yaitu perjalanan pemerintahan Kesultanan Palembang dan kehidupan masyarakat Palembang. Populasi masyarakat Palembang yang kian bertambah, menyebabkan masjid jami' ini kurang dapat menampung seluruh umat Islam untuk menunaikan salat Jum'at berjamaah.



Gambar 2.

Salat berjamaah di Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo

Sumber: Kitlv.nl

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan pengembangan terhadap Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo. Pengembangan yang dilakukan berupa menambah, memperluas atau renovasi. Menurut KBBI renovasi berarti penyempurnaan, pembaharuan, peremajaan (tentang gedung bangunan dan sebagainya). Solusi lain untuk mengatasi permasalahan yang

³⁷ Rochmiatun, "Elit Lokal Palembang Dan Polemik Kebangkitan Kesultanan Palembang: Menggali Sumber Sejarah Melalui Manuskrip," *Manuskripta*, 8, no. 1 (2018).

³⁸ E.C. Nawiyanto dan Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah Dan Warisan Budayanya* (Jember: Jember University Press, 2016), 164.

terjadi, selain melakukan renovasi yaitu dengan membangun masjid baru. Seperti yang dilakukan oleh Ki Marogan yang membangun Masjid Ki Marogan dan Lawang Kidul karena salah satu alasannya yaitu Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, sebagai satu-satunya masjid jami' pada masa itu tidak dapat menampung seluruh umat Islam yang akan melakukan ibadah berjamaah terutama pada salat Jum'at³⁹.

Masjid yang pada awal dibangun memiliki kapasitas 1.200 jamaah dengan luas ruangan 1.080m² ⁴⁰, pada tahun 1753 oleh Sultan Ahmad Najamuddin ditambah menara masjid yang berbentuk persegi enam dengan ketinggian ± 30m dan diameter ± 3m. Selanjutnya antara tahun 1870-1893 dilakukan perluasan ruangan. Ada beberapa bagian bangunan yang berusaha dipertahankan dan diganti. Dinding yang berfungsi sebagai mihrab tetap dipertahankan, sedangkan tiga pintu masuk diganti dengan rancangan bergaya Yunani *Doric Order*. Namun pada tahun 1897, pintu tersebut dibongkar untuk menghubungkan serambi dengan ruang salat. Selain itu, dilakukan pula penambahan serambi masjid. Pada tahun ini pula dilakukan perluasan masjid yaitu pada saat Penghulu Nata Agama dijabat oleh Raden Mustafa Wiro Menggalo bin Raden Kamaluddin (1895-1905). Lahan yang digunakan untuk perluasan masjid merupakan wakaf dari Sayid Umar bin Muhammad Assegaf Altoha dan Sayid Achmad bin Syech Sahab⁴¹. Perluasan masjid yang dilakukan menyebabkan beberapa aspek harus diubah atau direnovasi seperti pintu gerbang selatan, utara dan timur dibongkar, dan ada penambahan serambi yang ditutup dinding batu bata dam semen dengan pintu masuk belanggam. Daun pintu, jendela serta teralis posisinya dipindahkan dari masjid lama ke dinding masjid baru. Biaya untuk perluasan masjid diperoleh dari wakaf kaum muslimin⁴².

Tahun 1930, dilakukan penambahan lebar (sekitar 4m) dengan membongkar atap serambi yang telah dibangun pada tahun sebelumnya. Pada tahun 1952-1956 masjid ini dibangun dua lantai. Proses pembangunan dilakukan secara bertahap. Lalu pada tahun 1970, dibangun menara baru dengan tinggi 45m dan atap berbentuk runcing⁴³ c. Bagian dalam menara dilengkapi tangga dan memungkinkan untuk dinaiki sampai ketinggian ± 30 meter. Menara ini merupakan sumbangan dari Pertamina.

Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo dibangun dengan perpaduan gaya arsitektur Melayu-Jawa, Cina dan Arab. Munculnya ketiga gaya arsitektur tersebut dipengaruhi oleh sejarah panjang Kota Palembang. Citra Melayu-Jawa⁴⁴ merupakan hasil akulturasi budaya antara Islam dan Jawa.

³⁹ A. Utama, N. J. & Sair, "Peranan Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Marogan) Terhadap Perkembangan Masjid Lawang Kidul Di Kampung 5 Ilir Palembang (1881-1914)," *Criksetra* 4, no. 2 (2015): 101–13.

⁴⁰ Hanafiah, *Masjid Agung Palembang Sejarah Dan Masa Depan*, 27.

⁴¹ C., "Peran Masjid Agung Palembang Sebagai Pusat Peradaban Islam Di Sumatera Selatan."

⁴² Syarifuddin, A. & Zainuddin, *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup & Perjuangannya*, 127.

⁴³ Syarifuddin, A. & Zainuddin, 127.

⁴⁴ Istilah Citra Melayu-Jawa diuraikan oleh Djohan Hanafiah dalam karyanya yang berjudul *Citra Melayu Jawa Palembang*.

Hubungan sosial budaya ini disebabkan klaim yang dilakukan sultan Palembang atas keturunan mereka dari Kerajaan Majapahit dan Demak (Jawa Tengah)⁴⁵. Hubungan istimewa antara Palembang dan Jawa tersebut pada akhirnya membentuk identitas *wong* Palembang. Pada abad ke-16 sebagian orang Jawa yang datang ke Palembang menyebut dirinya sebagai *wong* Palembang asli karena merupakan keturunan sultan. Golongan ini biasanya memiliki gelar seperti raden, mas agus, ki agus, kemas dan nyimas⁴⁶.

Pengaruh Melayu-Jawa ini dapat dilihat dari berbagai kebudayaan di Palembang salah satunya pada atap Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo. Arsitektur Jawa atau Melayu tampak pada atap berundak-undak (seperti limas). Selain itu masjid ini memiliki tiga bentuk ornamen yaitu ornamen geometris, kaligrafi Arab dan motif tumbuhan. Tidak ada ornamen binatang pada Masjid Agung Palembang⁴⁷, karena Islam melarang gambar manusia dan binatang sebagai dekorasi atau ornamen.

Pengaruh Cina pada arsitektur Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo tampak pada bentuk mustaka yang terjurai dan melengkung ke atas pada keempat ujungnya. Bentuk mustaka ini seperti arsitektur bangunan Cina⁴⁸ seperti rumah ibadah masyarakat Cina yang disebut *klenteng*⁴⁹. Jadi atap masjid ini memiliki dua perpaduan arsitektur yaitu atap berbentuk limas yang disetiap sisinya memiliki lengkungan kecil (tanduk kambing) seperti yang terdapat pada atap *klenteng*. Menurut Firmansyah⁵⁰ bentuk ukuran tanduk kambing yang terdapat pada atap Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo semakin mengecil sampai pada puncak atap. Jika ditelusuri, bentuk tanduk kambing ditemukan juga di *tango rajo*.

Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo sudah barang tentu sangat kental nuansa Islam. Terdapat motif non figuratif seperti kaligrafi arab, figur benda hidup berupa flora atau tumbuh-tumbuhan. Secara umum menurut Al Faruqi⁵¹ ornamen Islam pada masjid ini serupa dengan ornamen yang digunakan di dunia yaitu kaligrafi arab, pola geometris, gambar yang dimodifikasi dari alam (hewan, benda mati dan tumbuh-tumbuhan) dan motif arsitektur. Dalam pandangan Islam, ornamen tersebut memiliki makna terkait tauhid, transfigurasi material, struktur dan keindahan. Adapun pengaruh Eropa pada masjid ini dapat dilihat dari pembangunan pintu gerbang dan serambi yang menjulang. Bentuk arsitektur ini tampaknya masih dipertahankan hingga saat ini.

Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo semakin ‘berkembang’. Ada beberapa bangunan tambahan yang ‘mendampingi’ bangunan

⁴⁵ L. Tanjung, I., *Palembang Dan Plaju Modernitas Dan Dekolonisasi Di Perkotaan Sumatera Selatan Abad Ke-20* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 35.

⁴⁶ Supriyanto, *Perdagangan Dan Perdagangan Di Pelabuhan Palembang 1824-1864* (Yogyakarta: Ombak, 2013).

⁴⁷ Supriyanto.

⁴⁸ Hanafiah, *Masjid Agung Palembang Sejarah Dan Masa Depan*, 15.

⁴⁹ B Zein, A., *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 87.

⁵⁰ Firmansyah, *Karakteristik Masjid Tradisional Di Kota Palembang*, 92.

⁵¹ Dalam M. F. Na’am, *Pertemuan Antara Hindu, Cina, Dan Islam Pada Ornamen Masjid Dan Makam Mantingan, Jepara* (Jepara: Dwi-Quantum, 2018), 19.

utama saat awal dibangun. Dalam berbagai kesempatan renovasi yang dilakukan, bentuk bangunan awal berusaha untuk dipertahankan keasliannya. Namun secara keseluruhan masjid ini berubah. Jika dilihat dari arah Jembatan Ampera atau di depan Bundaran Air Mancur Palembang (arah Selatan/kawasan seberang ulu), tampak pintu gerbang berwarna *orange* bertuliskan “Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo”. Setelah masuk melalui pintu gerbang tersebut, tampak 3 bangunan tinggi berwarna putih dengan 3 atap berbentuk segitiga (jika dilihat dari salah satu sisi) dan 3 kubah masjid. Disebelah kiri akan tampak menara kedua masjid setinggi 45m. Terdapat pula 2 gerbang pintu masuk di arah yang berlawanan dan telah dilengkapi dengan palang otomatis, menuju area parkir di dalam halaman masjid.

Jika dilihat lebih seksama, terdapat beberapa bangunan dan menara pada masjid ini. *Pertama*, bangunan yang merepresentasikan ‘bangunan asli’ yang dibangun pada tahun 1738 dan ‘menara asli’ yang dibangun pada tahun 1753. Bangunan terletak di arah Barat atau Barat Daya. Walau tidak seperti bentuk asli saat awal di bangun, bangunan ini memiliki ciri khas yang berbeda dari bangunan lainnya. Ciri khas berupa tanduk kambing, mustaka pada atapnya tetap diupayakan untuk dipertahankan. Di depan bagian ini terdapat kolam air mancur berbentuk lingkaran yang dapat digunakan untuk berwudhu. Jika dilihat dari arah ini, menara lama masjid terletak di sebelah kanan. Hampir berdampingan dengan menara baru masjid. Terlihat jelas perbedaan kedua menara ini dari segi bentuk, tinggi dan lebar menara. *Kedua*, bangunan tambahan yang terletak di arah Selatan, dibangun dengan gaya arsitektur Eropa dan Arab. *Ketiga*, perpustakaan yang terletak di sebelah utara.

Uraian di atas semakin memperjelas bahwa Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo dibangun diatas akulturasi budaya yang telah ada pada masanya. Seiring dengan interaksi, perubahan zaman, terjadi perpaduan budaya klasik dengan budaya baru (arsitektur gaya Eropa). Seperti halnya yang terjadi pada Masjid Agung Al Munawar Tulungagung. Masjid ini dibangun dengan atap berbentuk *meru* (tumpang 2 tingkat) dan direnovasi dengan mengadopsi gaya arsitektur Timur Tengah (Spanyol & Andalusia)⁵². Renovasi pada akhirnya akan merubah bentuk bangunan asli. Bangunan asli yang tidak asli. Namun dengan berbagai faktor bangunan bersejarah perlu diselamatkan. Salah satunya dengan melakukan pemeliharaan sesuai dengan ketentuan karena sama halnya dengan merawat identitas.

C. Arti Sebuah Nama

Dalam Islam, nama adalah doa. Mengandung cita-cita dan harapan. Begitu pula penamaan yang tepat tentu akan memberikan makna yang berarti pada benda tertentu. Begitupula yang terjadi pada berbagai nama masjid di Indonesia. Jika

⁵² A.A.I. Al Akhyar, *Mutiara Di Tengah Kota Tulungagung: Menelusuri Jejak-Jejak Kesejarahan Masjid Agung Al-Munawwar* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

ditelusuri, masjid-masjid yang ada, diberi nama sesuai dengan letak geografis (nama kota), tokoh yang memiliki pengaruh atau pihak yang membangun masjid. Penelusuran tentang nama yang diberikan kepada masjid tersebut memiliki arti penting dalam mengungkap sejarah dibalik nama bangunan tersebut.

Dalam beberapa kasus, terdapat perubahan nama masjid karena alasan dan kebijakan tertentu. Beberapa masjid yang mengalami perubahan nama diantaranya perubahan nama Masjid Agung Bandung menjadi Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat berdasarkan Surat Keputusan (SK) Walikota Bandung No. 023 tanggal 11 Januari tahun 2001 tentang Panitia Pembangunan Masjid Agung.

Perubahan nama juga terjadi pada salah satu masjid besar di Palembang. Pada awalnya masjid ini disebut Masjid *Sulton* (sultan). Penamaan tersebut berkaitan dengan tokoh dibalik pembangunan masjid tersebut yaitu Sultan Mahmud Badaruddin I yang bergelar Jayo Wikramo. Pada tahun-tahun selanjutnya masjid ini disebut masjid Agung (masjid Agung Palembang). Kata ‘agung’ memiliki arti ‘besar’, ‘mulia’, memiliki makna yang sama dengan istilah ‘raya’ pada masjid raya dan biasanya merujuk pada masjid utama di suatu wilayah (contoh: Masjid Raya Baiturrahman-Aceh, Masjid Al-Furqon-Bandar Lampung, Masjid Raya Bandung, Masjid Agung Surabaya dan lainnya). Perubahan nama ini terjadi pasca dihapuskannya Kesultanan Palembang oleh Belanda. Masjid Agung Palembang tercatat sebagai cagar budaya berdasarkan Keputusan Menteri Budaya dan Pariwisata No. KM. 09/PW. 007/MKP/2004 tanggal 3 Maret 2004. Namun perlu diperbarui salah satunya karena UU No. 5 Tahun 1992 diubah menjadi UU No. 11 Tahun 2010. Mengenai hal ini telah dikonfirmasi dengan Retno Purwanti sebagai ketua Tim Ahli Cagar Budaya Kota Palembang namun dalam proses pengajuannya mengalami kendala akibat perubahan nama sehingga namanya perlu dikembalikan sesuai yang tercatat pada surat keputusan sebelumnya.

Pada tahun 2019 Yayasan Masjid Agung Palembang berencana mengubah nama Masjid Agung menjadi Masjid Sultan Mahmud Badaruddin. Penetapan nama ini mengundang reaksi masyarakat Palembang yang diwakili dari berbagai pihak. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Sukri (Sekretaris Pengawas Yayasan Masjid Agung), pihaknya tidak memperdebatkan nama masjid karena apapun namanya yang terpenting adalah memakmurkan dan meramaikan masjid dengan ibadah, dakwah dan syiar-syiar Islam. Pendapat tersebut tentu benar. Namun dari sudut pandang secara historis terdapat nama Sultan Mahmud Badaruddin I dan Sultan Mahmud Badaruddin II. Sultan Mahmud Badaruddin I merupakan gelar yang diberikan kepada Raden Lembu. Adapun Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan gelar yang diberikan kepada Raden Hasan Pangeran Ratu atau Raden Muhammad Hasan merupakan anak Sultan Mahmud Bahauddin dan Ratu Agung binti Dato’ Manaf Ibn ‘Abdullah Khadadi⁵³. Uraian tersebut cukup jelas menerangkan bahwa Sultan Mahmud Badaruddin adalah gelar. Hal

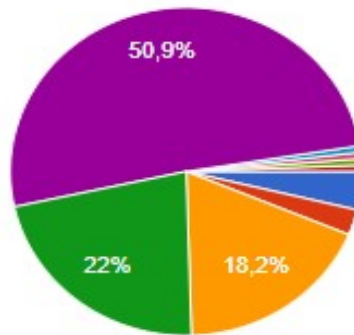
⁵³ Rochmiatun, “Elit Lokal Palembang Dan Polemik Kebangkitan Kesultanan Palembang: Menggali Sumber Sejarah Melalui Manuskrip,” 99.

inilah yang menjadi dasar kritik yang dilakukan masyarakat yang tergabung dalam berbagai organisasi, pemerhati sejarah dan persatuan zuriat Palembang.

Kedua tokoh tersebut memiliki kontribusi yang besar pada masa Kesultanan Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin I memerintah tahun 1724-1758. Pada masa pemerintahannya melakukan pembangunan diantaranya Makam Lemahabang, Masjid Agung dan *Kuto Batu (Kuto Lamo)*⁵⁴. Adapun Sultan Mahmud Badaruddin II dikenal sebagai tokoh yang sangat gigih dalam melawan kolonial Inggris (1812 & 1819) dan Belanda (1811 dan 1821). Untuk mengenang perjuangan dan pengorbanan beliau dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 63/TK/1984⁵⁵ pada tanggal 29 Oktober 1984. Namanya juga diabadikan sebagai Bandara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang dan ilustrasi wajahnya digunakan dalam mata uang bernilai Rp.10.000. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu penegasan penggunaan nama antara Sultan Mahmud Badaruddin I atau Sultan Mahmud Badaruddin II.

Namun dalam perjalanannya telah terjadi kekeliruan penulisan nama tersebut. Dalam Peraturan Menteri dan Kebudayaan Pariwisata No. PM.19/UM.101/MKP/2009 tentang Pengamanan Objek Vital Nasional di Bidang Kebudayaan dan Pariwisata, tanggal 19 Mei 2009, dalam daftar lampiran ditulis “Masjid Sultan Mahmud Badaruddin II”. Begitu pula dalam Keputusan Menteri Pariwisata RI No. KM.70/UM.001/MP/2016 tentang Penetapan Obyek Vital Nasional di Sektor Pariwisata, tanggal 1 November 2016, dibagian lampiran daftar obyek vital nasional tersebut salah satunya adalah “Masjid Sultan Mahmud Badaruddin II”. Penulisan dalam surat keputusan ini tentu keliru dan seharusnya tidak terjadi.

Hal yang menarik terjadi pada hasil survey terbatas yang dilakukan terkait perubahan nama masjid ini yang disajikan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 3. Diagram Persentase Pengetahuan Masyarakat Palembang terhadap Nama Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo

Sumber: Data Penulis

⁵⁴ Hanafiah, *Masjid Agung Palembang Sejarah Dan Masa Depan*, 12.

⁵⁵ Nawiyanto dan Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah Dan Warisan Budayanya*, 42.

Keterangan Gambar 3. :

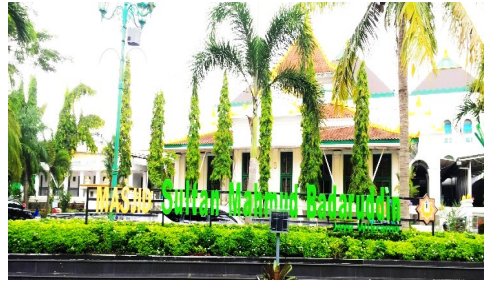
- 1) 50,9%= Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo
- 2) 22%= Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo
- 3) Lainnya=
 - 3,8%= Sultan Mahmud Badaruddin
 - 2,5%= Sultan Mahmud Badaruddin I
 - 1%= Sultan Mahmud Badaruddin II Jayo Wikramo
 - Tidak Tahu

Berdasarkan hasil survey, muncul beberapa nama yang dipahami masyarakat sebagai nama baru Masjid Agung Palembang. Para surveyor mengetahui nama tersebut dari internet (media massa *online*, sosial media, *website*), papan nama di masjid dan pihak tertentu (dosen, orang tua, teman) serta lainnya (tidak tahu ada perubahan nama). Beragam pendapat mengenai perubahan nama tersebut yaitu pro, kontra dan tidak peduli. Hasil survey terbatas ini menandakan perlu upaya sistematis untuk memberikan edukasi pada masyarakat yang dapat dilakukan menggunakan melalui jalur formal (pembelajaran di sekolah sampai perguruan tinggi) dan informal (internet agar dapat dijangkau oleh masyarakat luas) serta yang paling penting yaitu ‘memperhatikan’ nama masjid yang ditulis di pintu gerbang.

Saat ini terdapat tiga gerbang besar. Gerbang pertama berada di depan Bundaran Air Mancur Palembang dengan satu pintu masuk bertuliskan “Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo), gerbang kedua menghadap Monpera (Monumen Perjuangan/Jl. Merckea) dengan tanda bintang di bagian atas gerbang dan gerbang ketiga di depan Jl. Cik Agung Kimas. Gerbang ini memiliki ukuran yang lebih besar dari gua gerbang lainnya karena terdapat dua pintu masuk terutama untuk kendaraan parkir di halaman masjid. Di bagian atas gerbang ini juga ditulis “Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo”.

Selain itu juga perlu ‘diperhatikan’ nama di halaman masjid (kalimat “Masjid Sultan Mahmud Badaruddin” ditulis dengan ukuran yang besar dibandingkan kalimat “Jayo Wikramo”. Sehingga jika tidak diperhatikan dengan seksama, masyarakat akan membaca ”Masjid Sultan Mahmud Badaruddin”. Apalagi tulisan berwarna hijau, senada dengan tanaman hijau disekitarnya). Serta prasasti yang bertuliskan “Prasasti Sultan Mahmud Badaruddin” yang menjelaskan sejarah masjid dengan menyebut “Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo” dan diakhiri dengan kalimat “Pantaslah masjid ini diberikan nama Masjid Sultan Mahmud Badaruddin”.

Sebuah Nama: Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo | Aulia Novemy Dhita, Rieca Nona Mutia



Gambar 4. Papan Nama

Sumber: Dokumen Penulis (didokumentasikan pada tanggal 23 Februari 2021)



Gambar 5. Prasasti di Masjid

Sumber: Dokumen Penulis (didokumentasikan pada tanggal 23 Februari 2021)

Perlu penegasan dalam hal ini, walau memang tidak dapat dipungkiri bahwa memori kolektif masyarakat Kota Palembang lebih mengenal nama “Masjid Agung” dari pada nama “Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo”. Namun *nasi telah menjadi bubur*. Telah ada kata sepakat dan sebaiknya untuk menghindari *ke bumi tak sampai, ke langit tak nyata* maka perlu membenahan kembali terhadap kekeliruan yang terjadi sebagai salah satu upaya pelurusan sejarah. Lalu apa arti sebuah nama? Selain bertugas memakmurkan masjid, pemberian nama ini tentunya merupakan tanda cinta pada Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo sebagai tokoh dibalik pembangunan masjid yang memiliki nilai-nilai historis, penanda perkembangan Islam dan sebagai identitas masyarakat Kota Palembang. Selain itu, sangat penting untuk memberikan edukasi khususnya kepada masyarakat Palembang bahwa Sultan Mahmud Badaruddin I dan Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan dua tokoh yang berbeda namun memiliki kontribusi besar dalam perkembangan Palembang.

Simpulan

Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo mengalami beberapa kali perubahan nama. Masjid ini pada awalnya disebut Masjid *Sulton* (sultan). Pasca penghapusan Kesultanan Palembang secara *de jure* oleh Belanda (1825), berubah nama menjadi Masjid Agung. Lalu tahun 2019 Yayasan Masjid Agung

Palembang berencana merubah menjadi Masjid Sultan Mahmud Badaruddin. Rencana ini menuai kritik dari masyarakat Palembang. Berdasarkan catatan sejarah bahwa masjid ini dibangun pada tahun 1738 oleh Sultan Mahmud Badaruddin I (bergelar Jayo Wikramo) sedangkan Sultan Mahmud Badaruddin adalah gelar yang diberikan kepada Raden Lembu (Sultan Mahmud Badaruddin I) dan Raden Hasan (Sultan Mahmud Badaruddin II) saat memerintah Kesultanan Palembang. Sehingga sangat tidak tepat jika diberi nama Masjid Sultan Mahmud Badaruddin. Adapun nama baru yang disepakati yaitu Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo. Namun pada pintu gerbang dan papan nama masih tertulis Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo. Hal tersebut masih menjadi catatan ke depan agar tidak menimbulkan ‘kebingungan’ masyarakat.

Daftar Sumber

Buku

- Abdullah, T. *Agama, Etos Kerja Dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, n.d.
- Ahmad, Z.A. *Membangun Negara Islam*. Jakarta: Pustaka Iqra, 2011.
- Akhyar, A.A.I. Al. *Mutiara Di Tengah Kota Tulungagung: Menelusuri Jejak-Jejak Kesejarahan Masjid Agung Al-Munawwar*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Almath, M. F. *1100 Hadist Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Arafat. “Makam Keramat Datuk Tongah: Pembacaan Etnografis Akademisi Pelaku Ziarah,” n.d.
- Budaya, Cagar, Dengan Rahmat, Tuhan Yang, Maha Esa, and Presiden Republik Indonesia. “Bphn.Go.Id,” 2010.
- Firmansyah, R. *Karakteristik Masjid Tradisional Di Kota Palembang*, 2014.
- Gazalba, S. *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. VII. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994.
- Hanafiah, D. *Masjid Agung Palembang Sejarah Dan Masa depannya*. Jakarta: CV Haji Masagus, 1988.
- Harahap, S.S. *Manajemen Masjid*. Jogjakarta: Bahakti Prima Rasa, 1996.
- Herlina, N. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020.
- Muljana, Slamet. *Sriwidjaja*. Flores: Petjetakan Arnoldus, 1960.
- Na’am, M. F. *Pertemuan Antara Hindu, Cina, Dan Islam Pada Ornamen Masjid Dan Makam Mantingan, Jepara*. Jepara: Dwi-Quantum, 2018.
- Nawiyanto dan Endrayadi, E.C. *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah Dan Warisan Budayanya*. Jember: Jember University Press, 2016.
- Rahim, H. *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Dan Kolonial Di Palembang*. Jakarta: Logos, 1998.
- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Supriyanto. *Perdagangan Dan Perdagangan Di Pelabuhan Palembang 1824-*

1864. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Syarifuddin, A. & Zainuddin, H. *101 Ulama Sumsel Riwayat Hidup & Perjuangannya*. Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan & Ar-Ruzz Media, 2013.
- Tanjung, I., L. *Palembang Dan Plaju Modernitas Dan Dekolonisasi Di Perkotaan Sumatera Selatan Abad Ke-20*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Wargadalem, F. R. *Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Wolters, O.W. *The Fall of Srivijaya in Malay History*. London: Oxford University Press, 1970.
- Zein, A., B. *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani, 1999.

Artikel dalam Jurnal dan Prosiding

- C., Darmawan. "Peran Masjid Agung Palembang Sebagai Pusat Peradaban Islam Di Sumatera Selatan." In *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, 1(1), 2019.
- Farida, I., Rochmiatun, E., & Kalsum, N. U. "Peran Sungai Musi Dalam Perkembangan Peradaban Islam Di Palembang: Dari Masa Kesultanan Sampai Hindia-Belanda." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 1 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4079>.
- Ghofur, A. "Perspektif Historis Arkeologis Tentang Keragaman Bentuk Masjid Tua Di Nusantara." *Sosial Budaya* 12, no. 1 (2015). <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v12i1.1932>.
- Indriastuty, H. R. "Bangunan Masjid Agung Banten Sebagai Studi Sosial Dan Budaya." *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesenjangan* 7, no. 2 (2020).
- Iskandar, F.A & Wasisto, J. "Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam Dari Perspektif Ahli." *Anuva* 4, no. 3 (2020).
- Manguin. "Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 66, no. 1 (1993).
- Nugraheni, A. A. "Sejarah Pembangunan Dan Renovasi Pada Masjid Agung Bandung." In *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)1*, 2017.
- Nugroho, S., & Hidayat, H. "Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang." In *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)1*, 2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.32315/sem.1.a265>.
- Nurhijrah, N., & Fisu, A. A. "Faktor-Faktor Pembentuk Place Memory Pada Bangunan Cagar Budaya Di Kota Palopo." In *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 8, C 050-055*, 2019.
- Rochmiatun, E. "Bukti-Bukti Proses Islamisasi Di Kesultanan Palembang." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 17, no. 1 (2017).
- Rochmiatun. "Elit Lokal Palembang Dan Polemik Kebangkitan Kesultanan Palembang: Menggali Sumber Sejarah Melalui Manuskrip." *Manuskrip*, 8,

no. 1 (2018).

Saraswati, R. S. “Penelusuran Hubungan Kawasan Bersejarah Masjid Agung Demak Dengan Masjid Kadilangu.” *Jurnal Ilmiah Teknosains* 1, no. 1 (2015).

Senoprabowo, A., Widya Laksana, D. A., & Putra, T. P. “Inovasi Ornamen Masjid Agung Demak Untuk Motif Batik Kontemporer Khas Demak.” *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain* 23, no. 2 (2020).

Sholeh, K. “Keberagaman Masyarakat Dan Toleransi Beragama Dalam Sejarah Kerajaan Sriwijaya (Suatu Analisis Historis Dalam Bidang Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Agama).” *Siddhayatra* 23, no. 1 (2018).

Utama, N. J. & Sair, A. “Peranan Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Marogan) Terhadap Perkembangan Masjid Lawang Kidul Di Kampung 5 Ilir Palembang (1881-1914).” *Criksetra* 4, no. 2 (2015).